**REUSAM *IDANG MEULAPEH* IN COMMEMORATING THE PROPHET'S MAULID TRADITION: A CASE STUDY IN THE PIDIE REGION OF ACEH**

**REUSAM *IDANG MEULAPEH* DALAM MEMPERINGATI TRADISI MAULID NABI : STUDI KASUS DI WILAYAH ACEH PIDIE**

**Lasri1, Roslina2\*, Riswan3\***

1, 2 Dosen STISIP Al Washliyah Banda Aceh, Indonesia, 3Mahasiswa STISIP Al Washliyah

1lasrilasri2610@gmail.com,

*\*Corresponding Author:*

**ABSTRACT**

This research aims to improve the preservation of Reusam Idang Meulapeh and the symbol of the Idang Meulapeh reusam tradition in commemorating the Prophet's maulid in the Pidie region. The research used a qualitative descriptive method. Data sources were obtained in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by observation, interview, and verification or conclusion drawing. The population in this study was the people of Pidie. The sampling technique was carried out in 5 villages in the Pidie area totaling 25 people, including 5 people from Pangge Pilok village, 5 people from Mesjid Reubee village, 5 people from Neulop village, 5 people from Keude Keulibeut village and 5 people from Kampong Pukat. The results of the study that the implementation of the Nadi maulid tradition in the Pidie region for 3 months a year and the process of the maulid implementation tradition with several stages including preparation of idang meulapeh, meudikee and Islamic preaching at night. The tradition of the Prophet's Maulid is carried out in the month of 12 Rabiul Awal to the beginning of the month of Jumadil Akhir. A unique tradition at the time of commemorating the Prophet's maulid, the local community serves a variety of traditional culinary delights. One of them is Idang Meulapeh, which is a mandatory tradition in every Prophet's meulod khanduri. For the people of Pidie, the celebration of the Prophet's birthday without Idang Meulapeh is incomplete, because Idang Meulapeh is one of the special traditions in commemorating the Prophet's birthday. From the preparation of food in people's homes called Bu Kulah (rice wrapped in leaves), Idang Meulapeuh (a storied dish) will be brought to Meunasah / Mosque around 11:00 to eat together with residents, orphans and guests of other village and Mukim neighbors. Before eating the food that is served, the community first prays to our king the prophet Muhammad SAW. Idang meulapeh is also a fairly expensive dish, with that not all circles this reusam can be done. Only some areas in Aceh still apply the idang meulapeh tradition. For this reason, this research is very important to preserve the Idang Meulapeh reusam tradition in commemorating maulid in the Pidie region. Therefore, the purpose of the community in providing various kinds of food menus in Idang Meulapeh and honoring the birth month of the Prophet Muhammad SAW.

**Keywords:** Idang Meulapeh; Tradition; Prophet's Muhammad SAW

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kelestarian Reusam *Idang Meulapeh* dan simbol tradisi reusam *Idang Meulapeh* dalam memperingati maulid Nabi di wilayah Pidie. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Pidie. Teknik pengambilan sampel dilakukan 5 gampong dalam kawasan Pidie berjumlah 25 orang, di antaranya 5 orang dari gampong Pangge Pilok, 5 orang dari gampong Mesjid Reubee, 5 orang dari gampong Neulop, 5 orang dari gampong Keude Keulibeut dan 5 orang dari Kampong Pukat. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan tradisi maulid Nadi di wilayah Pidie selama 3 bulan dalam setahun serta proses tradisi pelaksanaan maulid dengan beberapa tahapan diantaranya persiapan idang meulapeh, meudikee dan dakwah Islamiyah di malam hari. Tradisi Maulid Nabi dilaksanakan pada bulan 12 Rabiul Awal sampai awal bulan Jumadil Akhir. Tradisi unik pada saat memperingati maulid Nabi masyarakat setempat menyajikan aneka kuliner tradisional. Salah satunya adalah *Idang Meulapeh* yang menjadi tradisi wajib di setiap khanduri meulod Nabi. Bagi masyarakat Pidie khanduri Maulid Nabi tanpa *Idang Meulapeh*, rasanya tidak lengkap, karena Idang Meulapeh salah satu tradisi istimewa dalam memperingati maulid Nabi. Dari persiapan makanan di rumah warga disebut Bu Kulah (nasi dibungkus dengan daun), Idang Meulapeuh (hidangan bertingkat) akan di bawa ke Meunasah/Masjid sekitar pukul 11.00 untuk di makan bersama-sama dengan warga, anak yatim dan tamu tetangga gampong dan Mukim lainnya. Sebelum menyantap makanan yang dihidangkan terlebih dahulu Masyarakat berselawat kepada baginda kita nabi Muhammad SAW. *Idang meulapeh* juga termasuk hidangan yang lumayan mahal, dengan itu tidak semua kalangan reusam ini bisa dilakukan. Hanya beberapa wilayah di Aceh yang masih menerapkan tradisi idang meulapeh. Untuk itu penelitian ini sangat penting melestarikan tradisi reusam *Idang Meulapeh* dalam Memperingati maulid di wilayah Pidie. Oleh karenanya tujuan masyarakat dalam menyediakan berbagai macam menu makanan dalam Idang Meulapeh serta memuliakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

**Kata kunci:** *Idang Meulapeh*; Tradisi; Maulid Nabi

1. **PENDAHULUAN**

Adat istiadat dimana kebiasaan yang dilakukan secara berulang yang menjadi suatu tradisi atau bahkan ciri khas dari suatu daerah. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Namun adat tersebut biasanya mencakup nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Abdulsyani, 2020).

Nilai-nilai yang mencakup di dalamnya berupa nilai agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Pada wilayah Aceh begitu banyak adat istiadat yang terdapat pada wilayah tersebut hingga zaman modern yang semakin maju, banyak dari sebagian kebudayaan-kebudayaan Aceh semakin ditinggalkan. Padahal tradisi adat dan budaya ini perlu dilestarikan dan dikembangkan karena dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Aceh (Qanun, Tentang Lembaga Adat, Majelis Adat Aceh, Nomor 10 Tahun 2008).

Di wilayah Pidie khususnya gampong Pangge Pilok, gampong Mesjid Reubee, gampong Neulop, gampong Keude Keulibeut dan Kampong Pukat Masyarakat yang menduduki gampong tersebut 100% beragama Islam jadi, Masyarakat setempat mengenal reusam *Idang Meulapeh* dalam memperingati maulid Nabi pada bulan Rabi’ul Awwal, Rabi’ul Akhir dan Jumadil Ula Molod Awal, Molod Teungoh, dan Molod Ache secara berturut-turun selama tiga bulan (M.Yunus, 2020). Tradisi maulid pada masyarakat Pidie sangatlah megah bahkan di meunasah yang merayakan maulid akan mengundang masyarakat tetangga gampong sebagai tamu dalam mencicipi hidangan yang sudah dihidangkan secara bersamaan di sebuah meunasah setempat (Qanun, Tentang Pemerintah Gampong, 2011). Tradisi memperingati maulid Nabi ini dilakukan agar dapat mempererat solidaritas dan kekompakan pada warga desa setempat (Fatia, 2020).

Reusam atau Qanun gampong bagian dari amanah Undang-undang nomor 11 Tahun 2006 Pemerintah Aceh (UUPA) yang mengatur perihal pemerintahan gampong (Undang-undang, Nomor 11 Tahun 2006). Makna dari filosofi reusam dengan bunyi “*Adat Bak Po Teumereuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Laksamana*” dengan makna Adat ditangan pemerintah dan hukum bak syiah kuala di tangan ulama (PERDA, Nomor 5 Tahun 2000). Reusam sering menjadi pemahaman orang dengan istilah “pengaturan” pada masa kerajaan Aceh. Dengan demikian “*Reusam Bak Laksamana*” Namun reusam dimaksud dalam makna tersebut berbeda dengan reusam yang sudah diatur pada qanun gampong, melainkan kearifan pada keragaman adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Reusam pada bahasa Aceh yang disebut menggunakan bahasan istilah sesuatu berunsur tata cara atau adat istiadat yang sudah dijalankan sejak dulu dan sebagai adat turun menurun bagi masyarakat menjadi suatu ketetapan Bersama (Prasetyo, 2021).

Reusam pada hakikatnya tidak diwujudkan dalam bentuk tertulis, Pasal 44 Ayat (1) Qanun Aceh Besar Nomor 11 Tahun 2009 perihal Pemerintahan Gampong memilih Tuha Peut gampong mempunyai fungsi dengan memutuskan qanun gampong serta peraturan lainnya bersama Keuchik dan menampung serta mengungkapkan aspirasi Masyarakat (Qanun, Tentang Pemerintahan Gampong, Nomor 11 Tahun 2009).

Pada Qanun Nomor 5 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pemerintah gampong adalah Keuchik dan Teuku Imum Meunasah beserta perangkat Gampong (Qanun, Nomor 5 Tahun 2003). Keuchik dan Tuha Peut gampong berfungsi sebagai eksekutif dan legislatif gampong hingga mempunyai tugas untuk mengajukan dan membahas reusam gampong (Sulaiman, 2012). Oleh sebab itu perlu adanya struktur pemerintahan yang sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat gampong. Istilah lain dari reusam gampong yaitu petunjuk, aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh keuchik setelah mendapatkan persetujuan oleh Tuha Peut gampong (Qanun, Tentang Pemerintahan Gampong , Nomor 5 Tahun 2003).

*Idang meulapeh* ini merupakan khas penyajian makanan pada setiap peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di Aceh. Pada umumnya dalam idang meulapeh dapat diisikan tujuh tingkat dengan menu yang berbeda-beda di setiap lapisan mulai dari makanan pembuka sampai dengan makanan penutup. Namun tidak semua daerah melakukan tradisi idang meulapeh ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kelestarian Reusam *Idang Meulapeh* dan simbol tradisi reusam *Idang Meulapeh* dalam Memperingati Maulid Nabi di Wilayah Aceh Pidie.

Selain itu, Keuchik dan Tuha Peut Gampong juga menjadi hakim perdamaian antara penduduk Gampong. Apabila ada perselisihan antar warga Gampong kedua lembaga ini harus bermusyawarah bersama sehingga persoalan yang muncul bisa terselesaikan dengan baik dan tercipta keharmonisan dalam hidup di Gampong (Nasir, 2013). Selanjutnya, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, pemerintahan Gampong juga perlu membuat peraturan-peraturan (Reusam) yang disebut Qanun Gampong untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat sebuah gampong khususnya gampong wilayah Pidie. Perlu diketahui bahwa peraturan reusam tidak boleh lebih tinggi daripada peraturan qanun, Reusam dapat berkembang dengan adanya kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidup terhadap masyarakat setempat.

*Idang Meulapeh* merupakan salah satu tradisi Maulid Nabi di Wilayah Aceh Pidie. Maulid sering disebut dengan istilah khanduri meulod di gampong-gampong yang ada di wilayah Pidie yang masih memiliki tradisi adat yang sangat kental khas Aceh. Meulod sering disebut sebagai hari raya ketiga setelah Idul Fitri dan Idul Adha, biasanya masyarakat dalam tiga waktu tersebut akan woe u gampong (pulang kampung). Memperingati bulan meulod bagian dari bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan maulid sebagian besar masyarakat menggelar dzike dan dalae di dalam meunasah maupun di rumah bagi masyarakat merayakan khanduri moulod (Nurdin A. , 2016).

Pada Masyarakat Aceh terdapat tiga bulan yang dipakai untuk memperingati acara maulid Nabi di antaranya adalah, *buleun moulod* (maulid awal), *adoe moulod* (maulid pertengahan) dan *moulod keuneulheueh* (maulid akhir), boleh dikatakan mempunyai kegiatan yang sama. Dalam bulan-bulan maulid ini masyarakat Aceh mengadakan kenduri maulid kelahiran Nabi Muhammad SAW, jika dihitung waktu untuk perayaan kenduri maulid sampai dengan lebih kurang seratus hari atau tiga bulan. Bagi masyarakat desa, kenduri maulid ini merupakan suatu peristiwa yang mesti dirayakan. Kalau belum panen, mereka berusaha meminjam pada orang yang dianggap lebih dikampungnya. Apabila secara kebetulan semua penduduk desa memang dalam keadaan paceklik, maka kenduri maulid diadakan secara sederhana saja yaitu dengan mengadakan makan bersama di meunasah dan di masjid. Apabila ketika tibanya bulan maulid keadaan masyarakat makmur dan sejahtera yaitu baru siap masa panen. Perayaan bulan maulid akan berlangsung secara besar-besaran dan meriah. Hidangan besar dibawa keluar dari setiap rumah yang siap untuk diantarkan ke meunasah (Zahrina, 2013).

Hidangan tersebut bagian atasnya ditutupi dengan sange (tudung besar yang warna-warni) serta ditambah lagi dengan kain sutra. Hidangan yang besar, tinggi dan mewah tersebut ada yang menyebutnya idang meulapeh (hidangan berlapis-lapis), idang meususon (hidangan bersusun), idang meubungong (hidangan dihias seperti bungo) atau ada juga yang menyebutnya idang sonteut dang (hidangan setinggi orang) masing-masing kabupaten di provinsi Aceh memberi nama yang berbeda untuk hidangan tersebut, Namun khususnya pada Masyarakat Pidie menyebutkannya dengan istilah idang meulapeh.

Bagi para tamu yang akan menyantap hidangan mereka telah berkumpul di meunasoh. Mereka menjadi tamu kehormatan desa karena kehadirannya untuk memenuhi undangan, mereka berasal dari desa-desa sekitarnya. Sebelum mereka dipersilahkan makan kenduri, terlebih dahulu mereka akan melakukan zikir atau berselawat dan marhaban memuji atau mengisahkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan observasi peneliti sebelumnya bahwa dilihat dari adat Aceh dalam melestarikan kearifan lokal. Pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh seperti tout apam, peusijuk, bu kulah, dan kemaweuh. Dalam peneliti yang akan dilakukan pada masyarakat Aceh dengan adat idang meulapeh. Masyarakat Aceh tidak semua kalangan menerapkan reusam Idang Meulapeh, namun disini peneliti ingin memfokuskan reusam *Idang Meulapeh* dan simbol tradisi reusam *Idang Meulapeh* dalam memperingati tradisi maulid Nabi di wilayah Aceh Pidie.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi adat *Idang Meulapeh* pada masyarakat Aceh yang memiliki keragaman budaya khususnya pada masyarakat Pidie serta simbol dari adat *Idang Meulapeh* tersebut. Data yang diperoleh nantinya dapat mendukung penelitian berikutnya mengenai dengan pelestarian adat budaya pada masyarakat Aceh.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dapat diperoleh berupa data primer dan data sekunder (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan documentasi (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2016). Teknik analisa data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Ompusunngu, 2019). Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember Tahun 2022. Populasi dalam penelitian pada masyarakat Pidie. Teknik pengambilan sampel dilakukan sebanyak 5 gampong yang ada dikawasan Pidie berjumlah 25 orang, di antaranya 5 orang dari gampong Pangge Pilok, 5 orang dari gampong Mesjid Reubee, 5 orang dari gampong Neulop, 5 orang dari gampong Keude Keulibeut dan 5 orang dari Kampong Pukat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, 2016)

1. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke tempat lokasi penelitian mengenai tradisi reusam *Idang Meulapeh* terkait dengan masalah yang diteliti.

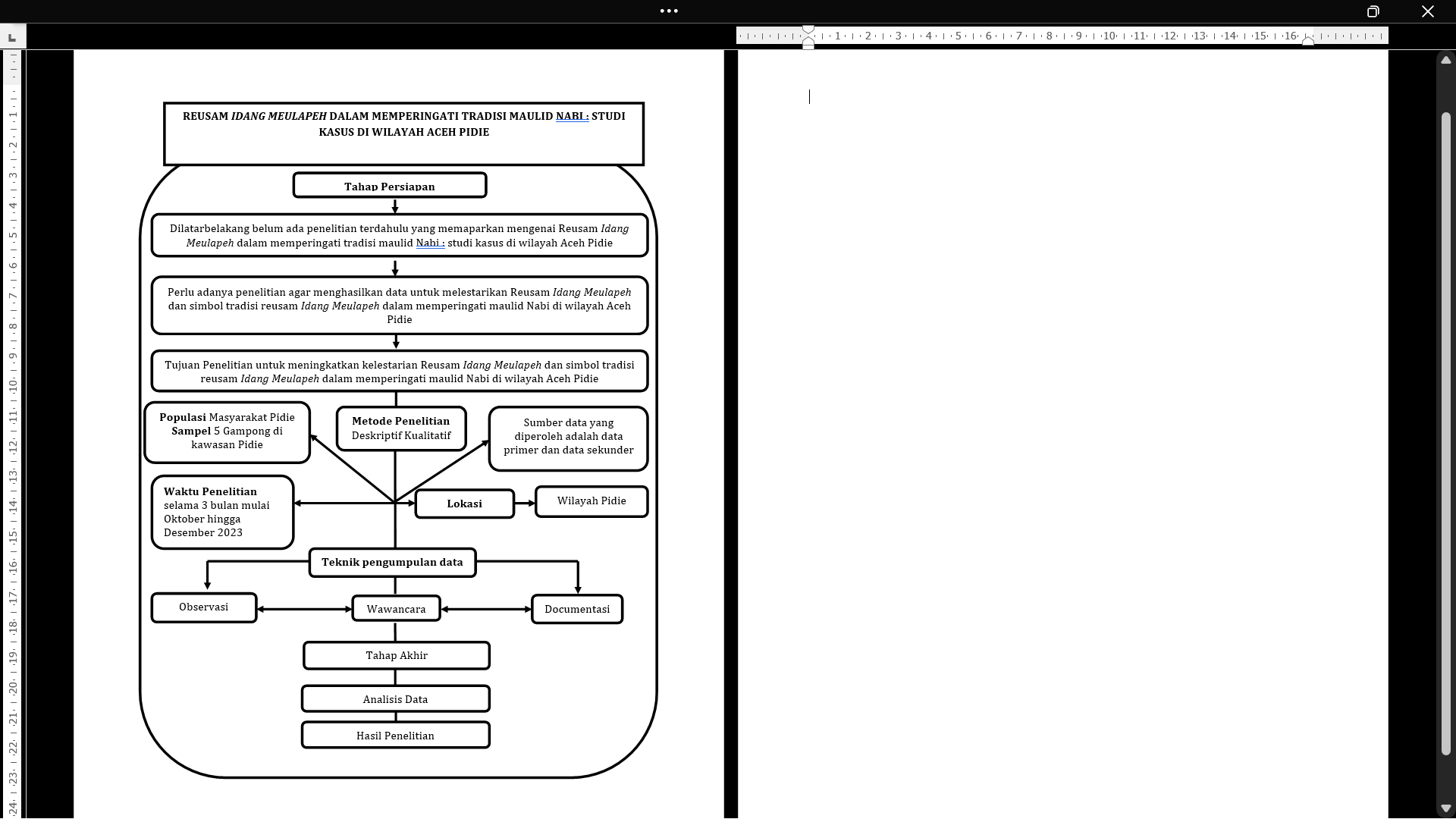
1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menemukan informasi secara langsung mengenai Reusam *Idang Meulapeh* dalam memperingati maulid Nabi di wilayah Pidie. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai simbol dari tradisi Reusam *Idang Meulapeh* yang masih dilestarikan sampai sekarang di wilayah Pidie.

1. Documentasi

Documentasi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan kesiapsiagaan laporan, foto, video, dan documentasi lainnya.

Berikut Diagram Alur Penelitian:



1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan budaya dan tradisi yang terintegrasi dalam nilai-nilai budaya Islam, yang kemudian dilaksanakan secara rutinitas dalam bentuk budaya sebagai bagian perpaduan nilai-nilai budaya local dan Islam. Nilai budaya lokal terintegrasikan dengan nilai-nilai Islam menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan Masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satu tradisi yang melekat dan saban hari diperingati oleh masyarakat Indonesia secara umum dan Aceh khususnya pada Tradisi Maulid. Tradisi maulid perpaduan antara budaya lokal dan Islam, tiap tahun diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Adapun tradisi maulid yang dilaksanakan oleh Masyarakat Aceh berbeda dengan daerah lain, yaitu pelaksanaan yang mencakup persiapan kenduri (bu Kulah, Idang Meulapeh, Meudikee Maulud, Makan Bersama, dan dakwah Islamiyah).

Tradisi maulid adalah tradisi dan budaya yang berkembang dalam Masyarakat Aceh setiap tahun diperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan berbagai kegiatan dirangkai dimulai dalam bentuk selawat rasul (meudikee), makan-makan Bersama yang disiapkan di rumah warga masing-masing kemudian dibawa ke meunasah dalam bentuk hidangan, dalam hidangan tersebut isinya berbagai macam makanan, dari *bu kulah* (nasi di bungkus daun pisang), *idang meulapeh* (hidangan berbagai macam menu) dan malam hari dilanjutkan dengan ceramah Islamiyah, pelaksanaan maulid di Aceh terus dipertahankan sampai saat ini.

Masyarakat Aceh khususnya gampong Pangge Pilok terus menjaga adat dan tradisi maulid, dalam pelaksanaan Maulid oleh warga gampong Pilok dapat menyajikan menu makan khas untuk menjamu rombongan zikir dalam idang meulapeh, dengan adanya idang meulapeh tersebut, kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW berlangsung dengan cukup semerak.

*Idang meulapeh* (hidangan berlapis yang berisi aneka menu) merupakan pemandangan khas perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Berbagai macam menu yang ada dalam hidangan meulapeh yang disusun piring berisikan makanan khusus untuk khanduri maulid. Dalam susunan idang meulapeh tentunya ada menu pokok dan ada menu pelengkap. Menu pokok terdiri dari nasi (bu kulah), daging bebek masak putih dan merah, daging ayam masak masak merah, ikan tongkol masak tumis dan goreng, telu bebek asin, udang tumis, masak rendang/kari daging, sedangkan menu pelengkap seperti, gado-gado, kerupuk, buah-buahan.

“Kata Ramlah” salah satu warga gampong keude Keulibet bahwa menu dalam idang meulapeh ini akan dibawa ke meunasah sekitar jam 11 kemudian Masyarakat yang memiliki kepentingan dalam acara maulid tersebut mereka akan membungkus nasi dalam daun pisang dan dicampuri berbagai macam jenis lauk dan kuah yang dituangkan dalam nasi serta dibagikan kepada anak-anak yang telah menunggu giliran pembagian nasi maulid dan sering disebut dengan *bu jampuu*, *bu jampuu* dapat diartikan sebagai nasi campur. Banyak Masyarakat yang menyukai nasi campur karena adanya rasa dari campuran masakan khas Aceh. Menikmati nasi campur adalah hal yang paling dirindukan banyak umat jika musim maulid tiba. Adat ureung Pidie hidangan yang ditampilkan dan disusun menu, umumnya sama, kita tidak dapat membedakan hidangan dari anggota Masyarakat miskin dengan hidangan dari orang kaya. Pada malam hari nya Masyarakat setempat menghadiri acara yang disebut dengan *dakwah,* warga setempat sangat besar antusias dalam menghadiri dakwah Islamiyah biasanya dimulai dari ba’da Insya akan selesai sekitar jam 12 malam.

Di Gampong Pangge Pilok, gampong masjid Reubee, Gampong Neulop Idang Meulapeuh (hidangan bertingkat) yang sudah disusun oleh warga di bawa ke Meunasah/Masjid untuk di makan bersama-sama dengan warga, anak yatim dan tamu tetangga gampong dan Mukim lainnya. Sebelum menyantap makanan yang dihidangkan terlebih dahulu Masyarakat berselawat kepada baginda kita nabi Muhammad SAW. Selanjutnya di malam hari nya Masyarakat setempat menghadiri acara yang disebut dengan *dakwah,* dakwah tersebut akan diadakan di meunasah gampong warga masing-masing, warga setempat sangat besar antusias dalam menghadiri dakwah Islamiyah biasanya dimulai dari ba’da Insya akan selesai sekitar jam 12 malam.

“Kata Fatimasyam” Salah satu warga gampong Pangge Pilok bahwa Idang meulapeh ini juga dianggap sebagai hidangan penghormatan bagi keluarga besan. Mewahnya hidangan berlapis ini terdapat menu serba istimewa. Hidangan mewah itupun jadi terasa eksklusif karena hanya keluarga ini mempelai atau keluarga besan di tambah beberapa apparat kampung yang mengawal rombongan mempelai saja yang berhak menikmati hidangan ini, biasanya tidak lebih dari 20 orang saja. Meski kesannya berlebihan, tapi itulah cara keluarga tuan rumah untuk “*memuliakan*” keluarga besannya.

Salah satu yang menyebabkan Aceh menjadi daerah Istimewa disebabkan adat istiadatnya, dan salah satu bagian terpenting dari adat ini adalah adat pernikahan. Itulah sebabnya, meski zaman sudah berubah, pengaruhnya teknologi sudah menyusup sampai ke pelosok-pelosok desa, namun adat perkawinan yang lumayan mahal ini masih terus bertahan sampai sekarang, nyaris tidak keinginan untuk merubahnya. Meski bagi kalangan tertentu, adat pernikahan ini sangat memberatkan, tapi tidak ada seorangpun yang menafikannya apalagi menentangnya, karena adat tersebut memang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat aceh secara turun temurun, meski di era zaman milenial ini, kesannya prosesi adat seperti itu sudah *kolot* tapi justru keunikan seperti inilah yang membuat budaya bangsa kita menjadi “*kaya*”, dan inilah yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Uniknya adat pernikahan “*mahal*” di Aceh ini juga yang membuat status keistimewaan tetap melekat di provinsi di ujung barat negeri ini, sebuah keunikan yang tidak akan dijumpai di daerah lain.

1. **KESIMPULAN**

Aceh merupakan tempat meriahnya melaksanakan acara maulidnya Nabi termasuk wilayah Pidie, Masyarakat Pidie sangat antusias dalam merayakan acara maulid Nabi tepatnya saat menyiapi *Idang Meulapeh*, Ketika Idang meulapeh sudah siap maka Masyarakat setempat mengajak Masyarakat lainnya untuk menyantap menu yang ada pada idang meulapeh tersebut. Sebelum menyantap menu masakan terlebih dahulu Masyarakat berselawat untuk menyambut hari lahir Nabi SAW.

Pelaksanaan maulid di wilayah Pidie disesuaikan dengan hasil kesepakatan musyawarah dan mufakat di tingkat mukim gampong masing-masing dengan dilakukan musyawarah tersebut agar dapat menghindari waktu yang bersamaan dalam pelaksanaan maulid di tempat lain. Musyawarah dalam penentuan maulid dihadiri oleh geucik gampong dan tuha peut di masing-masing gampong. Dalam rentang waktu 3 bulan maka dipilih salah satu hari sesuai dengan kesepakatan dan musyawarah dari rentang 3 bulan tersebut, agar tidak bentrok dengan gampong di bawah mukim gampong Pangge Pilok, gampong Mesjid Reubee gampong Neulop, gampong Keude Keulibeut dan Kampong Pukat. Tujuan dilakukan pelaksanaan selama 3 bulan tersebut agar dapat melaksanakan perayaan maulid secara merata, dan bisa mempersiapkan diri untuk merayakan khanduri maulid sesuai dengan tanggal yang telah disepakati.

Khanduri maulid pada Masyarakat wilayah Pidie merupakan suatu tradisi setiap tahunnya dan yang menjadi tradisi khusus dalam perayaan maulid adanya reusam *Idang meulapeh*. Hal ini didasari dengan keyakinan Masyarakat bahwa Nabu Muhammad SAW membawa keberkahan bagi umat Islam. Tradisi maulid pada masyarakat Pidie sangat istimewa, di mana acara begitu sakral dan dihormati oleh masyarakat Aceh khususnya di wilayah Pidie, sehingga tidak pernah ada dalam sejarah berbeda pendapat terhadap pelaksanaan khanduri ini. Oleh Karenanya anjuran agama Islam sudah berbaur dalam adat istiadat Aceh. Bahkan di meunasah yang merayakan maulid akan mengundang masyarakat tetangga gampong sebagai tamu dalam mencicipi hidangan yang sudah dihidangkan secara bersamaan di meunasah setempat.

**REFERENSI**

***Artikel Jurnal***

Abdulsyani, P. S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmiah Sosial dan Budaya*, Vol. 22 No 1. 91-105.

Fajar, N. M. (2019). Mal Administrasi dalam Pelaksanaan Administrasi Negara. *Yustitia Volume 13 Nomor 2*.

Fatia, N. S. (2020). Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 5 No. 1. 62.

Febrianingsih, N. (2012). Keterbukaan Informasi Publik dalam Pemerintahan Terbuka Menuju Tata Pemerintahan yang Baik. *Jurnal Rechtsvinding Volume 1 Nomor 1 Januari-April*, 135-156.

M.Yunus. (2020). Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, Vo. 22 No. 2. 35-36.

Muhshi, A. (2018). Pemenuhan Hak atas Informasi Publik sebagai Tanggung Jawab Negara dalam rangka Mewujudkan Good Governance. *Lentera Hukum, Volume 5 Issue 1*, 63-76.

Nurdin. (2016). Integrasi Agama dan Budaya : Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal El Harakah*, Vol. 18 No. 1: 51-54.

Nurdin, A. (2016). Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Budaya Islam El Harakah*, Vol. 18 No. 1 Hal. 51-56.

Ompusunngu, S. (2019). Penggunaan Edmodo Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Curere*, Vol. 9 No. 1. 4.

Prasidi, D. (2010). Akses Publik terhadap Informasi. *Jurnal Konstitusi, Volume 7, Nomor 3, Juni*, 161-184.

Sahputra, D. (2019). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Komunikasi Massa. *Jurnal HAM Volume 10 Nomor 2*, 2579-8553.

Sulaiman. (2012). Pembentukan Reusam Gampong di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 58 hal. 450-451.

Wati, E. R. (2017). Penanganan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum. *Justitia Volume 1 Nomor 2*, 279-294.

***Buku***

Gultom, M. (2008). *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia.* Bandung: PT Refika Aditama.

Harahap, Y. (2015). *Pembahasan, Permasalahan dan Penerapan KUHAP: Pemeriksaan Sidang Pengadilan, Banding, Kasasi, dan Peninjauan Kembali.* Jakarta: Sinar Grafika.

Marzuki, P. M. (2011). *Penelitian Hukum.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santoso, A. (2014). *Hukum, Moral dan Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum.* Jakarta: Kencana.

Sari, C. M. (2014). *Perlindungan Korban, Suatu Perspektif Viktimologi dan Kriminologi.* Jakarta: Prenadamedia group.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Teguh, H. P. (2018). *Teori dan Praktek Perlindungan Anak dalam Hukum Pidana.* Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Zahrina, C. (2013). *Al-Manak Hijriah di Aceh.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

***Peraturan Perundang-undangan***

PERDA. (Nomor 5 Tahun 2000). *Tentang Penyelenggaraan Syari'at Islam.* Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Qanun. (2011). *Tentang Pemerintah Gampong.* Kabupaten Pidie : Nomor 5.

Qanun. (Nomor 10 Tahun 2008). Tentang Lembaga Adat, Majelis Adat Aceh.

Qanun. (Nomor 11 Tahun 2009). *Tentang Pemerintahan Gampong.* Aceh Besar.

Qanun. (Nomor 5 Tahun 2003). Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Qanun. (Nomor 5 Tahun 2003). *Tentang Pemerintahan Gampong .*

Undang-undang. (Nomor 11 Tahun 2006). *Tentang Pemerintahan Aceh.*

***Skripsi***

Nasir. (2013). *Eksistensi Tuha Peut dalam Penyelenggraan Pemerintahan di Gampong Ujong Tanjong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya [skripsi].* Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.

Prasetyo. (2021). *Kontribusi Reusam Gampong Sebagai Hukum Adat di Gampong Paya Bujuk Tunong Kota Langsa (skripsi).* Langsa: Universitas Samudra.